

**Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis
Menurut Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Muqaddimah)**

Kiki Sumber Rejeki

4715132628



**Skripsi yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Program Sarjana
Agama Islam (S.Ag)**

Program Studi Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

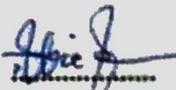
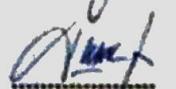
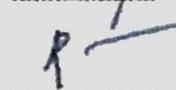
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

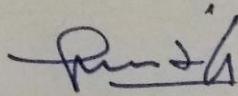
TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Dewi Anggraeni, MA</u> NIP.		<u>8/8/17</u>
2	Sekretaris	<u>Ahmad Hakam, MA</u> NIP. 19820810.201504.1.001		<u>9/8/17</u>
3	Penguji Ahli	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 19790912.200801.2.018		<u>8/8/17</u>
4	Pembimbing I	<u>Khairil Ikhsan Siregar, MA</u> NIP. 19680315.200501.1.003		<u>8/8/17</u>
5	Pembimbing II	<u>Dr. Izzatul Mardiah, MA</u> NIP. 19780306.200912.2.002		<u>9/8/17</u>

Tanggal Lulus 14 Juni 2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

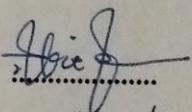
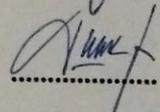
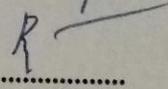
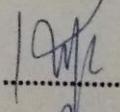
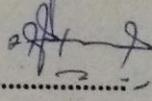
Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Dewi Anggraeni, MA</u> NIP.		8 / 8 / 17
2	Sekretaris	<u>Ahmad Hakam, MA</u> NIP. 19820810.201504.1.001		9 / 8 / 17
3	Penguji Ahli	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 19790912.200801.2.018		8 / 8 / 17
4	Pembimbing I	<u>Khairil Ikhsan Siregar, MA</u> NIP. 19680315.200501.1.003		8 / 8 / 17
5	Pembimbing II	<u>Dr. Izzatul Mardhiah, MA</u> NIP. 19780306.200912.2.002		9 / 8 / 17

Tanggal Lulus : 14 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Sumber Rejeki

No. Reg : 4715132628

Judul Skripsi : Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang
Humanis Menurut Ibnu Khaldun (Telaah Kitab
Muqaadimah)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa karya ilmiah / skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik secara langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan / terjemahan / saduran karya orang lain.

Jakarta, 14 Juni 2017
Pembuat Pernyataan



Kiki Sumber Rejeki

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Menghadapi rintangan dan tantangan adalah cara terbaik untuk menjadi sukses. Sedangkan menyerah dan menghindar adalah sifat putus asa yang terpatrit dalam diri (Kiki Sumber Rejeki)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta, terutama orang tua dan nenek yang telah mengasuh, mendidik dan telah memberikan pertolongan moriil dan materil.

ABSTRAK

Kiki Sumber Rejeki. Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Muqaddimah). Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi secara maksimal dan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, guru merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang humanis dalam memberikan pengajaran termasuk salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan jenis penelitian kualitatif. Penganalisaan data lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (library research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, yaitu berpedoman dari kitab Muqaddimah sebagai referensi primer dan buku-buku lain yang mendukung sebagai referensi sekunder.

Hasil penelitian ini adalah mengenai konsep pendidik yang humanis menurut Ibnu Khaldun. Seorang pendidik yang humanis harus mengetahui kesiapan pemahaman siswa (*isti'dad*), memperhatikan kebiasaan atau budaya (*'adah*), menunjukkan sifat kasih sayang dan lemah lembut (*al-mulayanah*), serta mendorong siswa untuk mencapai pemahaman yang sempurna (*malakah*). Sedangkan metode pembelajaran yang humanis merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun adalah metode dengan pola gradual (*tadrij*) dan pengulangan (*takrir*), metode diskusi (*munadzarah*) dan metode studi banding (*rihlah*).

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya humanisme dalam pendidikan, yaitu mengedepankan pendekatan humanis dalam pengembangan potensi peserta didik.

Kata Kunci : *Pendidik Humanis, Metode Pembelajaran, Ibnu Khaldun, Muqaddimah.*

ABSTRACT

Kiki Sumber Rejeki. The Concept of Educators and Humanistic Learning Methods According to Ibn Khaldun (Analysis of the Book of Muqaddimah). Islamic Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.2017.

Ideal education is education that is able to develop the potential to the maximum and accordance with its human nature. In education that prioritizes human values, teachers are central to develop students' abilities and potentials. The use of humanistic learning methods in teaching is one of the things that every teacher needs to pay attention to.

The method that the authors use in this study is the method of documentation with the type of qualitative research. Data analysis is more focused on library research, ie by reading, reviewing and reviewing books and literary sources closely related to the issues discussed, which are guided by the book of Muqaddimah as the primary reference and other supporting books as secondary reference.

The result of this research is about humanist educator concept according to Ibn Khaldun. A humanist educator must know the readiness of students 'understanding (*isti'dad*), to pay attention to custom or culture (*'adah*), to show compassion and gentleness (*al-mulayannah*), and to encourage students to attain a perfect understanding (*malakah*). While the method of humanistic learning is the way the teacher gives freedom to students in thinking and acting on accordance with the principles of humanity. The humanistic method of study according to Ibn Khaldun is a method with a gradual pattern (*tadrij*) and repetition (*takrir*), method of discussion (*munadzarah*) and comparative study method (*rihlah*).

From the results of this study is expected to give a new view of the humanism importance in education, namely promoting the humanist approach to develop potential learners.

Keywords: *Humanist Educator, Learning Method, Ibn Khaldun, Muqaddimah.*

ملخص

كيكي سومبر رجكي. مفاهيم المعلمين والتعلم أساليب الرفق بالحيوان وفقا لابن خلدون (تقييم مقدمته للكتاب). برنامج الدراسة في الدراسات الإسلامية، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكارتا، 2017.

التعليم المثالي هو التعليم القادر على تطوير الإمكانيات إلى أقصى حد وبما يتفق مع طبيعتها البشرية. وفي التعليم الذي يعطي الأولوية للقيم الإنسانية، يعتبر المعلمون محور تنمية قدرات الطلبة وقدراتهم. استخدام أساليب التعلم الإنسانية في التدريس هو واحد من الأشياء التي يحتاج كل معلم أن تولي اهتماما ل.

الطريقة التي يستخدمها المؤلفون في هذه الدراسة هي طريقة التوثيق مع نوع البحث النوعي. تحليل البيانات هو أكثر تركيزا على البحوث المكتبة، أي من خلال قراءة ومراجعة ومراجعة الكتب والمصادر الأدبية ترتبط ارتباطا وثيقا القضايا التي نوقشت، والتي تسترشد كتاب مقدما كمرجع الأساسي وغيرها من الكتب الداعمة كمرجعية الثانوية.

وكانت نتيجة هذا البحث عن مفهوم المرين الإنسانيين وفقا لابن خلدون. يجب على المعلم الإنساني أن يعرف مدى استعداد الطلاب للتفاهم (الأستاذ)، وأن يولوا الاهتمام بالعادات أو الثقافة، وأن يظهرها الرحمة واللياقة، وأن يشجع الطلاب على تحقيق الفهم التام (الملكة). في حين أن طريقة التعلم الإنساني هي الطريقة التي يعطي المعلم الحرية للطلاب في التفكير والعمل وفقا لمبادئ الإنسانية. إن المنهجية الإنسانية للدراسة وفقا لابن خلدون هي طريقة ذات نمط تدريجي و تكرير، وطريقة للمناقشة (مناظرة)، وطريقة الدراسة المقارنة (رحلة).

من نتائج هذه الدراسة من المتوقع أن يعطي نظرة جديدة على أهمية الإنسانية في التعليم، وهي تعزيز النهج الإنساني على تطوير المتعلمين المحتملين.

الكلمات الرئيسية: بنديديك هومانيس، ميتودي بيمبلاجاران، ابن خلدون، مقدمة.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT yang awal dan yang akhir, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan segala macam petunjuk serta kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah limpah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi uswah hasanah dalam segala segi kehidupan serta keluarga dan sahabatnya.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul “Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Muqaddimah)” ini akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi yang memuat sudut pandang Ibnu Khaldun dalam memandang konsep pendidik dan metode pembelajaran yang ideal dan humanis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dorongan, dan doa dari banyak pihak. Maka seyogyanya penulis ucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis dalam perjalanan menempuh tugas akhir ini. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang tak luput memberikan semangat dan motivasi kepada para mahasiswanya.
2. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA, selaku Ketua Program studi Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Khairil Ikhsan Siregar, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, yang selalu meluangkan waktu dan tiada henti memberikan semangat, arahan, bimbingan dan dorongan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Izzatul Mardhiah, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, yang selalu sabar dan senyum dalam memberikan arahan dan nasihat maupun motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Ahmad Hakam, MA, selaku Dosen Penguji, Serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.
6. Orang tua tercinta (Markamsih dan Rantiyah), Nenek tercinta (HJ. Asih), Ponakan tersayang (Fahira Muttaqinah), beserta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, dorongan, cinta kasih dan doa yang tulus tanpa batas.
7. Kawan-kawan seperjuangan IPI A 2013, yang selalu menyemangati penulis selama belajar di kampus ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan Xi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI, yang selalu memberi support, doa serta rasa kebersamaan.
9. Dan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah swt serta mendapat imbalan yang semestinya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. *Amin ya robbal alamiin.*

Depok, 14 Juni 2017
Penulis,

Kiki Sumber Rejeki

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ملخص	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Metodologi Penelitian	6
H. Hasil Penelitian Terkait	11
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidik yang Humanis	14
B. Konsep Metode Pembelajaran yang Humanis	18

BAB III KEHIDUPAN IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun	22
B. Ibnu Khaldun Sebagai Tokoh Pendidikan	24
C. Karya Ibnu Khaldun.....	26

BAB IV KONSEP PENDIDIK DAN METODE PEMBELAJARAN YANG HUMANIS MENURUT IBNU KHALDUN

A. Pendidik yang Humanis	
1. Menyesuaikan tingkat kesiapan (<i>Isti'dad</i>) pemahaman peserta didik	29
2. Memperhatikan kebiasaan atau budaya (<i>'adah</i>)	32
3. Menekankan pencapaian <i>malakah</i>	37
4. Memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang (<i>Al-Mulayanah</i>)	41
B. Metode Pembelajaran yang Humanis	
1. Metode Gradual (<i>Tadrij</i>) dan Pengulangan (<i>Takrir</i>)	44
2. Metode Studi Banding (<i>Rihlah</i>)	54
3. Metode Diskusi (<i>Munadzarah</i>)	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Aspek yang mempengaruhi peserta didik	32
Gambar 4.2	Ilustrasi penerapan motivasi Ibnu Khaldun	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan serta sebagai penentu dalam menghasilkan generasi-generasi terbaik. Peran pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengajaran saja, namun juga turut berperan dalam memaksimalkan setiap potensi dari masing-masing peserta didik.

Pemaksimalan potensi tersebut harus pula ditunjang oleh kemampuan pendidik dalam mengajar hingga kurikulum yang memadai. Hal ini dikarenakan begitu bagusnya konsep serta undang-undang yang mengatur pendidikan untuk mencapai sasaran yang ideal, namun pada kenyataannya, pendidik hanya menjadikan itu sebagai konsep belaka.

Jika melihat kondisi dunia pendidikan saat ini, sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari sempurna. Banyaknya problematika yang terjadi mengesankan bahwa Negara kurang serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu contohnya adalah penerapan kurikulum 2013 yang terkesan memaksakan. Banyaknya jumlah mata pelajaran yang ada dan materi pelajaran yang masih dianggap terlalu berat bagi siswa akan menghambat tujuan pendidikan. Hal ini menuntut para guru untuk menyiasatinya dengan tepat.

Menurut data yang dilansir Republika.com mengatakan bahwa “materi kurikulum 2013 dianggap masih terlalu berat dan tidak sesuai dengan tingkatan para siswa. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menemukan banyaknya materi yang bermasalah saat melakukan pemantauan di 21 provinsi dan 46 kabupaten/kota pada 14 Juli – 8 September. Bahkan menurut sekjen FSGI, Retno Listyarti, anak-anak berat terhadap tematik, terasa sekali setelah kurikulum ini dilaksanakan, orang tua banyak berkeluh kesah. Selain itu, sebagian besar mata pelajaran dalam materi Kurikulum 2013 dimulai dari bahasan yang sulit dan tidak sistematis.¹

Selain masih lemahnya kemampuan pendidik dalam menggali potensi peserta didik, metode yang diajarkan pun terkesan monoton dan kurang bervariasi. Padahal dengan pengajaran seperti itu, penanaman pengetahuan tidak akan sampai pada konsep atau pengertian dan nilai, dimana siswa lebih aktif mencatat dan mendengarkan daripada aktif berbicara. Penggunaan metode tersebut secara terus menerus juga akan menghilangkan kreativitas berpikir siswa dan menghilangkan hak dan kebebasan siswa untuk belajar sesuai yang diinginkannya.

Saat ini telah banyak tokoh-tokoh pendidikan yang menerangkan mengenai berbagai macam teori maupun metode pendidikan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik dan faktor-faktor lainnya, namun penulis memiliki ketertarikan dengan konsep pendidik dan

¹ <http://www.republika.co.id>, Erdu Nasrul, *Materi Kurikulum 2013 Dianggap Bermasalah*, 2014, Diakses pada 30-04-2017, pukul 09.00.

metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul “Muqaddimah”.

Ibnu Khaldun (w.1406 M) sendiri merupakan salah satu tokoh muslim yang dikenal sebagai seorang ilmuwan multidisiplin. Hal itu terlihat dari banyaknya bidang ilmu yang dikuasainya seperti filsafat, sufi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum, politik hingga pendidikan.²

Hal yang menarik perhatian penulis dari kitab muqaddimah tersebut adalah konsep pendidik yang ideal menurut Ibnu Khaldun diantaranya adalah memberikan pengajaran sesuai dengan tingkat kesiapan pemahaman (*isti'dad*) peserta didik. Pendidik juga harus memperhatikan kebiasaan atau budaya (*'adah*) setiap wilayah, hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki metode ataupun cara mengajar yang berbeda-beda. Pendidik juga harus mampu memaksimalkan potensi peserta didik dengan menanamkan dan menumbuhkan pemahaman yang sempurna (*malakah*). Selain itu, seorang pendidik juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang (*al-mulayanah*) dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik.

Selain membahas konsep pendidik yang ideal, Ibnu Khaldun juga membahas metode pendidikan yang ideal seperti metode dengan pola gradual (*tadrij*) dan pengulangan (*takrir*). Dalam pola ini Ibnu Khaldun membagi pengajaran kepada tiga tahapan yaitu *Sabilul Ijmal*, *Syarhul Bayan* dan *Takhallus*. Ibnu Khaldun juga mengemukakan pentingnya metode lawatan

² Ahmad Tarmiji, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), h.

(*rihlah*) kepada pendidik yang memiliki keahlian tertentu demi memaksimalkan pemahaman peserta didik tersebut. Terakhir, Ibnu Khaldun menganjurkan metode diskusi (*munadzarah*) demi melatih keaktifan berbicara peserta didik dalam mengemukakan pendapat mereka.

Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti konsep pendidik dan metode pembelajaran yang ideal menurut Ibnu Khaldun serta kesesuaian dengan konsep pendidikan humanis menurut para tokoh saat ini. Maka dari itu, penulis tergerak untuk menyusun sebuah tulisan yang diharapkan dapat menjadi suatu bahan acuan sebagai penulis maupun seluruh pelaku pendidikan pada umumnya dengan judul **“Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis menurut Ibnu Khaldun”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut :

1. Urgensi mengkaji konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis dalam kitab Muqaddimah
2. Lemahnya kemampuan guru dalam memaksimalkan potensi siswa
3. Penerapan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang bervariasi
4. Materi kurikulum 2013 yang masih terasa sulit dan padat

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tepat dalam pembahasannya, maka perlu adanya pembatasan masalah terkait masalah-masalah yang akan diteliti secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi penelitian pada konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasar dari penjabaran pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep pendidik yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah” ?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah” ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidik yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah”.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian tokoh pendidikan islam dan pemikiran, penulis berharap semoga penelitian ini menjadi dokumentasi dan arsip tentang pendapat Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan humanis. Penulis juga berharap supaya penelitian ini dapat berpartisipasi dalam memperkaya konsep-konsep Pendidikan Islam di Indonesia dan dapat dijadikan masukan untuk konsep pendidikan nasional pada saat ini.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis yang didapat, dengan manfaat sebagai berikut :

- a. Dijadikan salah satu pertimbangan dan rujukan terhadap suatu konsep pendidikan yang humanis serta metode-metode yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun
- b. Dijadikan salah satu acuan dalam membenahan konsep pendidikan yang semestinya.
- c. Menambah khazanah ilmu kependidikan khususnya tentang pendidikan humanis serta metode-metode yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan

dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.³

Karena skripsi ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul skripsi yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, maka skripsi ini secara khusus bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, baik itu berupa buku, jurnal, skripsi, artikel terkait dengan cara menelaah, menganalisa serta mengkomparasikan sumber-sumber tersebut dan mencatat hasilnya untuk kemudian dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini adalah dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan permasalahan. Sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dari berbagai referensi atau sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. I, h. 80.

penelitian ini adalah Buku “Muqaddimah karya Ibnu Khaldun terbitan Maktabah Al-Hidayah, damaskus.”.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.⁴ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai pendidikan humanis, artikel-artikel, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Adapun buku-buku yang penulis pakai adalah sebagai berikut: (1) Muqaddimah terjemahan Masruri Irham dkk, (2) Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun karya Ahmad Tarmiji, (3) Hadits Tarbawi karya Bukhari Umar, (4) Teori Belajar dan Pembelajaran karya Eveline Siregar dan Hartini Nara dll. Sedangkan dari jurnal, penulis mengambil dari Saepul Anwar dengan judul “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey” dll. Penulis juga mencari sumber-sumber artikel yang terpercaya melalui internet khususnya mengenai pendidikan humanis.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang representatif,

⁴ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga diperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (content analysis) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.⁵

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Membuat catatan data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang dilakukan terhadap buku utama yaitu kitab “Muqaddimah” dan buku-buku pendukung

b. Reduksi data

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 3, h. 155-159.

Merangkum, menyeleksi, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya, sehingga dengan direduksinya data tersebut dapat memudahkan dalam melakukan pengumpulan data. Dalam proses reduksi data ini, penulis mengumpulkan data seputar pendidikan humanis yang ada dalam kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun dan buku yang mendukung dalam penelitian tersebut. Setelah itu penulis membaca dan memilah-milah data teori yang dipandang perlu dan cocok serta terkait dengan penelitian.

c. Penyajian data

Setelah membaca dan memilah-milah, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah data-data tersebut untuk kemudian disajikan secara sistematis. Bentuk penyajian data yaitu dengan teks naratif dan deskriptif, dengan cara mengulas isi secara tematik dan tentunya dikaitkan dengan teori-teori pendidikan modern. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Yang menjadi fokus utama dalam penelitian skripsi ini adalah pembentukan teori dalam kajian ini, sedapat mungkin oleh penulis akan didasarkan kepada data yang ditemukan dari kitab Muqaddimah tersebut.

H. Hasil Penelitian Terkait

1. Skripsi berjudul Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadits (Shahih Bukhari) ditulis oleh Suci Nurpratiwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu /tarbiyah dan Keguruan tahun 2014 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan pendidikan humanisme serta metode-metode pembelajaran humanisme sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW yaitu hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari. Kedudukan pendidik sangat sentral sehingga pendidik dapat menjadi subjek ataupun objek. Pendidik pun memegang peranan penting dalam mengajar karena dituntut oleh kemampuan serta metode yang diharapkan agar mampu mengembangkan potensi peserta didik.
2. Skripsi yang ditulis oleh Aham Farisi dengan judul Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire serta Aplikasinya dalam Pembelajaran Matematika, jurusan Tadris MIPA, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2007. Dalam skripsi tersebut menjelaskan hukum-hukum dasar dan prinsip dari pendidikan humanis. Hukum-hukum tersebut antara lain: belajar bertahap (*tadrij*), pengulangan (*takrar*), kebiasaan (*'adah*), kausalitas, *trial and error* dll.

Penelitian mengenai konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis seringkali dilakukan. Hasil penelitian terkait diatas juga menunjukkan bahwa akan selalu ada analisa dan konsep baru yang bisa dikembangkan oleh penulis lain sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Namun, dari paparan diatas belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara

spesifik mengenai konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan suatu pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini kedalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum sekitar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan hasil penelitian yang relevan. Dalam bab ini, penulis ingin menjelaskan rangkaian garis besar penelitian.

Bab II. Landasan teori penelitian dibahas dalam bab ini. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah Konsep Pendidik yang Humanis dan Konsep Metode Pembelajaran yang Humanis.

Bab III: Pada bab ini, penulis fokuskan untuk membahas biografi Ibnu Khaldun serta karya-karya yang telah dibuat termasuk “Muqaddimah”. Penulis juga menyertakan pendapat serta pandangan para tokoh mengenai Ibnu Khaldun.

Bab IV. Membahas mengenai analisa konsep pendidikan yang humanis menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah” terutama pendidik dan metode yang dipakai dalam memberi pengajaran kepada peserta didik. Penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pendidik yang humanis serta metode pembelajaran yang humanis menurut Ibnu Khaldun.

Bab V. kesimpulan dan saran yang akan menjadi penutup dari rangkaian dari penelitian. Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian akan di jawab pada bab ini. Kesimpulan akan menjawab bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dari segi pendidik dan metode pembelajaran dan diakhiri dengan saran sebagai penutup semua rangkaian penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidik yang Humanis

Kata pendidik (guru) secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru yang berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹

Dengan demikian, peran pendidik dalam pendidikan humanis harus mampu memberikan pengajaran yang ideal bagi peserta didik demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Hal ini juga diterangkan Eveline Siregar dan Hartini Nara didalam bukunya mengatakan bahwa “teori humanistik ini lebih banyak membicarakan pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Karena itu, teori ini memiliki sifat eklektik yang berarti teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai”.²

Sedangkan menurut substansinya, Ahmad Nurul Kawakib³ mengungkapkan bahwa “teori humanistik sesuai dengan substansi pendidikan

¹ Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), cet. I, h. 207.

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 34.

³ Ahmad Nurul Kawakib, *Islam Moderat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), hal. 135.

islam karena secara substansial pendidikan islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagaimana layaknya manusia, yaitu manusia ciptaan Allah SWT dengan dianugerahi fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dalam konteks ini fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar manusia untuk berkembang”.

Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik menurut Sri Esti adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa.⁴ Sedangkan menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara, peran pendidik lebih sebagai mediator dan fasilitator yang meliputi: menyediakan pengalaman belajar, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, serta memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan dengan semestinya atau tidak.⁵

Sehingga dapat dipahami bahwa tugas para pendidik tidaklah mudah dan tidak terbatas hanya mentransfer ilmu dan informasi belaka. Seorang pendidik dikatakan sukses dalam mengajar apabila ia mampu membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman, sikap serta keterampilan yang utuh dengan menjadi fasilitator, mediator, serta memonitor tingkat perkembangan mereka demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, Indonesia, 2006), h. 181.

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 41.

Adapun motivasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran salah satunya adalah teori motivasi yang disusun oleh Keller (1983) yang disebut sebagai ARCS model yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).⁶

Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik juga diharapkan mampu membuat peserta didik berkembang terhadap seluruh kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, Carl Roger mengemukakan beberapa hal penting dalam proses belajar humanistik, yaitu sebagai berikut : (1) Hasrat untuk belajar : Hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawaban, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar, (2) Belajar bermakna : Seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya.⁷

Dengan demikian, salah satu tugas pendidik yang humanis adalah mampu menumbuhkan hasrat untuk terus belajar serta menjadikan pelajaran tersebut terasa bermakna kepada peserta didik demi mendapatkan pemahaman, pengalaman serta penerapan yang sempurna bagi mereka.

Mengenai kesiapan peserta didik dalam menerima materi, “seorang pendidik juga perlu memperhatikan perbedaan usia. Anak-anak tidak bisa

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 52.

⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 37.

diberi materi untuk remaja, dan remaja pun tidak bisa diberi materi untuk dewasa. Itulah hal-hal yang selalu diperhatikan oleh para ahli pendidikan dalam menentukan materi ajar pada proses pembelajaran yang akan dilakukannya”.⁸

Pernyataan Firdaus tersebut ditegaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa “guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.”⁹

Dengan demikian, pernyataan Firdaus dan Zakiah Daradjat tersebut menunjukkan pentingnya seorang pendidik memperhatikan usia, pengalaman serta kesiapan mental peserta didik agar mereka dapat menerima pengajaran secara utuh.

Oleh karena itu, “peranan pendidik dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu peserta didik membangun *self concept* mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik melibatkan peserta didik di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula”.¹⁰

⁸ Firdaus, *Metode Pengajaran Rasulullah*, (Surabaya: Prenada, 1998), h. 35.

⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV, h. 15

¹⁰ Moh. Amin, dkk., *Humanistic Education*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan tinggi, 1979), h. 9

Zakiah Daradjat juga menambahkan bahwa “guru yang humanis bukanlah guru yang pemaarah atau keras, guru yang pemaarah akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat tumbuh atau berkembang menjadi benci. Hal ini disebabkan karena perasaan takut itu akan menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak. Jika ia sering menderita oleh seorang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi. Apabila anak didik benci kepada guru, maka ia tidak akan berhasil mendapat bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut, selanjutnya ia akan menjadi bodoh walaupun kecerdasannya tinggi”.¹¹

Oleh karena itu, dalam pendidikan yang humanis, seorang pendidik harus lebih mengedepankan sifat lemah lembut dan kasih sayang sebagai penerapan dari pengajaran yang humanis itu sendiri daripada sifat keras dan pemaarah kepada peserta didik.

B. Konsep Metode Pembelajaran yang Humanis

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu kata “metha” yang berarti melalui dan kata “hodos” yang berarti jalan, dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jalan mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya. Dengan pengertian tersebut berarti metode

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV, h. 11.

lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengemban suatu gagasan.¹²

Adapun prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar menurut Engkoswara yaitu: (1) Asas maju berkelanjutan (*continuous progress*) yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya. (2) Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru. (3) Bekerja secara tim, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama. (4) Multidisipliner, yaitu memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut. (5) Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.¹³

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Engkoswara sejalan dengan prinsip humanis yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman peserta didik serta mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang humanis harus memenuhi prinsip-prinsip tersebut.

Sementara David Kolb membagi tahapan belajar menjadi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut : “(1) Pengalaman konkret, pada tahap ini, siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian, (2) Pengamatan aktif dan reflektif , siswa mulai mampu mengadakan pengamatan terhadap suatu kejadian serta mulai bisa untuk memahaminya, (3) Konseptualisasi, siswa

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. I, h. 91.

¹³ Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 46.

mulai belajar membuat abstraksi atau teori tentang hal yang pernah diamatinya dengan membuat aturan umum dari berbagai contoh kejadian, (4) Eksperimentasi aktif, pada tahap ini siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru”.¹⁴

Ungkapan Kolb tersebut menunjukkan tahapan yang dilalui peserta didik dalam belajar, oleh karena itu dalam pembelajaran yang humanis harus memperhatikan empat tahapan tersebut sebagai indikator pencapaian dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Oleh karena itu, “kesesuaian antara materi pelajaran dan metode pengajaran merupakan faktor penting dalam keterbukaan dan kesediaan anak untuk belajar. Penggunaan kata-kata sukar dan samar dalam mengajar anak didik membaca dan menulis, atau menggunakan metode yang gersang dalam mengajar, akan memalingkan anak dari materi pelajaran, serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka”.¹⁵

Metode pembelajaran yang humanis juga harus memperhatikan aspek-aspek yang dapat memberikan kesempatan dan kebebasan berekspresi bagi peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri mereka. Dalam hal ini Ivan Illich memiliki pendapat bahwa : “(1) Memberi kesempatan yang sama kepada semua orang yang ingin belajar memperoleh sumber-sumber yang tersedia dalam setiap kehidupan manusia, (2) Memberi wewenang kepada semua orang

¹⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 35.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV, h. 18.

yang ingin memberikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain, dan menerima orang-orang yang ingin belajar kepada mereka”.¹⁶

Dengan demikian, Pernyataan Ivan Illich tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang humanis itu harus memenuhi kedua aspek tersebut, sehingga hal itu akan mendorong peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri dan realisasi diri mereka.

Selain itu, Thorndike juga mengemukakan pentingnya antara stimulus dan respon. Dia juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar diantaranya sebagai berikut : “(1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), jika seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia akan puas. Sebaliknya, bila ia tidak jadi melakukannya, maka ia tidak puas, (2) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respons dengan stimulus. Sebaliknya jika respons tidak digunakan, hubungan dengan stimulus akan melemah”.¹⁷

Dengan demikian, pernyataan Thorndike diatas menekankan bahwa peserta didik harus memiliki kesiapan terhadap materi dan perlunya metode dengan pola pengulangan untuk memberikan stimulus yang berlanjut kepada mereka.

¹⁶ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008), h. 42.

¹⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 28-29.

BAB III

KEHIDUPAN IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H. (27 Mei 1332 M.), di Turbah Bay, Tunisia Afrika Utara.¹ Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman. Nama panggilannya Abu Zaid, gelarnya Waliuddin, dan nama populernya Ibnu Khaldun.²

Ibnu Khaldun adalah keturunan keluarga yang terkenal dan berpengaruh serta terpelajar yang hidup pada masa penaklukan Andalusia. Dia dibesarkan dalam pangkuan ayahnya yang sekaligus merupakan guru pertamanya. Bersama ayahnya ia di ajari membaca al-Qur'an dan menghafalnya serta mempelajari berbagai macam qira'at dan penafsirannya, sekaligus belajar hadits dan fiqh. Selain dari ayahnya, ia juga diajari tata bahasa dan retorika oleh ulama terkenal di Tunisia.³

Fase pendidikan Ibnu Khaldun diawali dari rumahnya sendiri. Ayahnya Abu Abdillah Muhammad adalah guru pertamanya. Seperti biasa berlaku di negara-negara islam, sewaktu kecil Ibnu Khaldun mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Selanjutnya ia pun belajar ilmu-ilmu syari'at,

¹ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Alih Bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: Grafitipress, 1985), h. 11.

² Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Alih Bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: Grafitipress, 1985), h. 3.

³ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta; Mizan, 2003), h. 21.

seperti tafsir, hadits, ushul, tauhid dan fiqih mazhab maliki. Disamping itu, ia juga mempelajari ilmu bahasa, nahwu, sharaf, balaghah, kesusastraan, logika, filsafat dan matematika.⁴

Selanjutnya, Ibnu Khaldun lebih banyak bergumul dalam bidang politik di bandingkan dengan keilmuan. Namun, sangat menakjubkan ia menjadi pemikir yang pakar dalam bidang sejarah umat manusia melebihi bidang kepakarannya dalam bidang politik. Karir tokoh besar ini bermula semenjak ia ditunjuk oleh Ibnu Tahirakin, seorang perdana menteri dari raja Abi Ishak al-Hafshi yang berkuasa di Tunisia, pada pertengahan abad VIII H, sebagai sekretaris yang menyalin berbagai dokumen penting.⁵

Sebagai politisi dan negarawan profesional, Ibnu Khaldun banyak berpindah dari satu tempat ketempat lain. Mulai dari Tunis, Andalusia, Granada, kemudian Fez Maroko, akan tetapi karir politiknya seringkali terganggu sehingga beliau mengalami kejenuhan yang mendorongnya untuk meninggalkan dunia politik dan menekuni dunia keilmuan. Pada tahun 784 H. Ibnu Khaldun pergi ke Cairo Mesir, beliau disana dipercaya mengajar di universitas al-Azhar, mengadakan seminar-seminar berbagai macam keilmuan. Selanjutnya, Ibnu Khaldun menekuni dunia keilmuan dengan mengajar, menulis dan berdiskusi. Ibnu Khaldun wafat pada tahun 808 H / 1406 M, di

⁴ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Alih Bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: Grafitipress, 1985), h. 11-12.

⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Perspektif Sosiologis Filosofis*, terjemah: Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002), h. 173.

Cairo sebagai ilmuwan yang meninggalkan pemikiran besar antara lain dalam bidang pendidikan.⁶

Dari riwayat singkat Ibnu Khaldun tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecemerlangan pikiran sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan, yaitu antara lain: (a) dia mendapatkan kecerdasan fitrah yang luar biasa; (b) mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dengan musababnya; (c) mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politiknya yang penuh dengan berbagai goncangan dan revolusi; (d) sering mengembara antara Barat dan Timur dan atau Eropa dengan Asia, kemudian menyebrang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya; (e) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang disatu sisi diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab, dan di sisi lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul denganbermacam-macam bangsa dan warga Negara.⁷

B. Ibnu Khaldun Sebagai Tokoh Pendidikan

Sebagai salah satu pemikir hebat dan serba bisa sepanjang masa, buah pikir Ibnu Khaldun amat berpengaruh. Sederet pemikir barat terkemuka ,

⁶ M. Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press. 2006), h. 14.

⁷ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, terjemah: Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro. 1987), h. 13.

seperti George Wilhelm, Friedrich Hegel, Robert Flint, Arnold J Toynbee, Ernest Gellner, Franz Rosenthal dan Arthur Laffer mengagumi pemikirannya.⁸

Pakar Islam dan sastra Arab Universitas Yale, Franz Rosenthal yang menerjemahkan Mukadimah ke bahasa Inggris menyanjung Ibnu Khaldun sebagai pemikir yang luar biasa. Rosenthal menulis, ada banyak orang yang menyaksikan sejarah, namun tak semua orang bisa menulisnya seperti Khaldun menyusun buku Mukadimah.

Robert Flint menegaskan: “Hobbes, Loche dan Rousseau bukanlah tandingan Ibnu Khaldun. Sehingga, agak sulit menempatkan Ibnu Khaldun. Dalam Klsifikasi pemikiran Islam, karena keluasan penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Muqaddimah merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia di manapun”.⁹

Abdessalem Cheddadi juga mempunyai pandangan yang hampir sama tentang Ibnu Khaldun terutama yang terkait tentang pendidikan sebagai berikut: “...*what today we understand by the term ‘education’ – the replication of individual and grous, firstly at the level of value and secondly at that of knowledge and know-how-is found in the Muqaddimah...*”.¹⁰

⁸ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor, Edukasi Press, 2011), h. 66.

⁹ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor, Edukasi Press, 2011), h. 67.

¹⁰ Cheddadi Abdessalem, *Ibnu Khaldun: Prospects the Quarterly Review of Comparative Education*, (Paris: UNESCO International Bureau of Education, 2000), h. 1.

Charles Issawy mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar diantara ilmuan-ilmuan sosial baik Aristoteles dan Machiavelli, dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai persoalan manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada umat manusia, dan metode pendidikan yang paling baik.¹¹

Bahkan pendiri Facebook, Mark Zuckerberg memilih Mukadimah sebagai satu dari buku yang dibaca bersama komunitas *A Year of Books* yang digagasnya setiap dua pekan sekali. Menurut Zuckerberg, yang menarik pada buku Mukadimah adalah fokus pada alur kemunculan masyarakat dan kebudayaan, termasuk timbulnya kota, politik, perdagangan, dan ilmu pengetahuan. Meskipun ada beberapa hal yang sekitar 700 tahun kemudian terbukti harus direvisi, namun Zuckerberg merasa buku itu layak dibaca agar bisa mengetahui pandangan tentang dunia yang dipahami ketika itu.¹²

C. Karya Ibnu Khaldun

Berikut ini beberapa karya Ibnu Khaldun yang cukup terkenal, antara lain :

1. Kitab Muqaddimah (Pengantar)

¹¹ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor, Edukasi Press, 2011), hal. 67.

¹² <http://news.detik.com>, Okta wiguna, "Ketika Mark Zuckerberg Terpesona 'The Muqaddimah' Ibnu Khaldun", Diakses pada 27 Mei 2017.

Merupakan buku pertama dari kitab al-‘ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, yang di dalamnya terkandung teori-teori sosial kemasyarakatan Ibnu Khaldun, yang menjadi cikal bakal teori-teori sosial kontemporer. Adapun tema Muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarah yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis serta pendidikan.¹³

2. Kitab al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar, fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-‘Akbar.

Karya yang dilihat dari judulnya saja mempunyai sajak yang tinggi ini dapat diterjemahan menjadi: Kitab contoh-contoh dan rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar.¹⁴

Kitab ‘ibar terdiri dari terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian, ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri empat jilid yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generas-generasi mereka serta

¹³ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 49.

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 24.

dinasti-dinasti mereka. Kemudian buku ketiga terdiri dari dua jilid yang berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan Zanata dll.¹⁵

3. Kitab al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatu Gharban wa Syarqan atau disebut al-Ta'rif, (Autobiografi Ibnu Khaldun1)

Merupakan bagian terakhir dari kitab al-'Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Walaupun terpisah dengan bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Kitab ini disamping berisi riwayat hidup Ibnu Khaldun, juga kumpulan-kumpulan dokumen penting dari dunia kesusastraan, sejarah, dan masyarakat manusia.¹⁶

4. Kitab Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin

Kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akhiriin kaya mam Fakhruddin ar-Razi.¹⁷

5. Syarah Kitab Burdah karangan al-Bushiri

Kitab madah dan puji-puji tentang Rasulullah SAW dalam bentuk syair-syair yang indah.¹⁸

¹⁵ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor, Edukasi Press, 2011), h. 62.

¹⁶ Ali Abdullah Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Alih Bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: Grafitipers, 1985), h. 150.

¹⁷ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 22.

¹⁸ Osman Ralibi, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 23.

BAB IV

KONSEP PENDIDIK DAN METODE PENDIDIKAN YANG HUMANIS MENURUT IBNU KHALDUN

A. Pendidik yang Humanis

1. Menyesuaikan tingkat kesiapan (*Isti'dad*) pemahaman peserta didik

وإذا ألقيت عليه الغايات في البدايات، وهو حينئذ عاجز عن الفهم والوعى، وبعيد عن الاستعداد له كل ذهنه عنها، وحسب ذلك من صعوبة العلم في نفسه فتكاسل عنه وانحرف عن قبوله وتمادى في هجرانه. وإنما أتى ذلك من سوء التعليم.¹

Terjemahan :

“Apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para profesional sehingga membuatnya tidak mampu memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya akan merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas-malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya”.²

Dari pernyataan Ibnu Khaldun diatas memberitahu bahwa seorang pendidik tidak diperbolehkan memberikan materi ataupun pengajaran kepada peserta didik yang tidak disesuaikan dengan kemampuan berfikir serta pemahaman mereka. Seandainya pengajaran tersebut tetap dilakukan, maka akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Akibatnya mereka menjadi semakin tidak paham mengenai materi yang diajarkan dan akan menimbulkan banyak permasalahan lain seperti malasnya peserta

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 348.

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 996.

didik terhadap materi tersebut, menghindarinya hingga menyelewengkan pemahaman yang tidak di mengerti tersebut.

Dalam pernyataan tersebut, Ibnu Khaldun juga membedakan antara pelajar pemula dengan profesional. Pelajar pemula yang dimaksud Ibnu Khaldun adalah para peserta didik yang masih belum memiliki pengalaman serta pemahaman sehingga butuh bimbingan untuk mencapai pemahaman dan pengalaman tersebut. Adapun profesional yang dimaksud adalah mereka yang sudah memiliki keterampilan atau keahlian (*malakah*) serta pengalaman dan pemahaman.

Dengan demikian, ada tiga hal yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam mempengaruhi perkembangan dan pemahaman peserta didik, ketiga hal itu adalah pengalaman, usia dan mental. Pengalaman dapat mempengaruhi pemahaman karena dapat mendorong ataupun menghambat pemahaman mengenai hal yang pernah dialami sebelumnya.

Dalam pernyataan Ibnu Khaldun diatas juga mengisyaratkan bahwa usia menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik karena usia menjadi indikator dalam mencapai tingkat kematangan dalam mengetahui sesuatu. Sedangkan mental atau psikologi dapat mempengaruhi pemahaman karena mental atau psikologi tersebut merupakan respon kejiwaan peserta didik dalam pengajaran yang diberikan oleh pendidik.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa psikologi merupakan pengetahuan yang harus dipelajari terutama oleh pendidik demi

mengetahui kondisi peserta didik ketika menerima pengajaran. Adapun ungkapan Ibnu Khaldun tersebut adalah “pengetahuan manusia terbagi menjadi dua, yaitu pengetahuan tentang disiplin ilmu dan wawasan serta pengetahuan tentang kondisi emosional yang timbul pada diri manusia seperti rasa bahagia, sedih, amrah, sabar dan keadaan jenis lainnya”.³

Dengan demikian, Pendapat Ibnu Khaldun diatas sejalan dengan pendapat Firdaus yang mengatakan bahwa “seorang pendidik perlu pula memperhatikan perbedaan umur. Anak-anak tidak bisa diberi materi untuk remaja, dan remaja pun tidak bisa diberi materi untuk dewasa”.⁴

Ibnu Khaldun juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan Zakiah Daradjat bahwa “guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya”.⁵

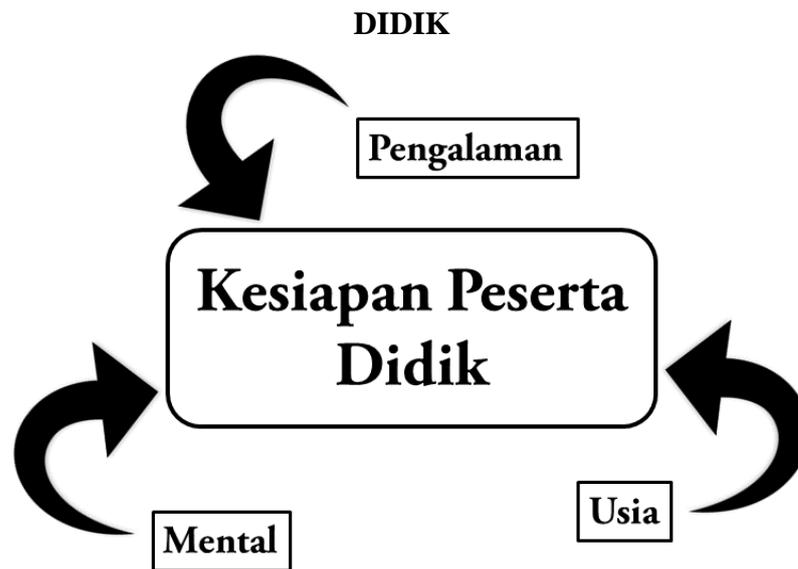
Dengan demikian, kedua pendapat dari Firdaus dan Zakiah Daradjat tersebut semakin menguatkan pendapat Ibnu Kaldun bahwa dalam memberikan pengajaran, usia, pengalaman serta mental peserta didik sangat mempengaruhi tingkat kesiapan pemahaman. Untuk lebih jelasnya, penulis ilustrasikan seperti pada gambar berikut :

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 866.

⁴ Firdaus, *Metode Pengajaran Rasulullah*, (Surabaya: Prenada, 1998), h. 35

⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV, h. 15

GAMBAR 4.1. ASPEK YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN PESERTA



Jadi jelaslah bahwa seorang pendidik yang memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan berfikir peserta didik dalam menurut Ibnu Khaldun sesuai dengan prinsip pendidikan humanis. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum teori-teori ataupun konsep-konsep ahli pendidikan yang berkembang saat ini, Ibnu Khaldun telah mengungkapkannya.

2. Memperhatikan kebiasaan atau budaya (*'adah*)

اعلم: أنه مما أضر بالناس في تحصيل العلم والوقوف على غاياته كثرة التأليف، واختلاف الاصطلاحات في التعليم، وتعدد طرقها، ثم مطالبة المتعلم والتلميذ باستحضار ذلك، وحينئذ يسلم له منصب التحصيل.⁶

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 344.

Terjemahan :

“di antara hal-hal yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya adalah banyaknya buku yang ditulis, perbedaan istilah-istilah dalam pengajaran, dan banyaknya metode yang digunakan. Para pelajar dituntut untuk memiliki kesiapan menerima dan menghadirkannya kembali”.⁷

Dari pernyataan Ibnu Khaldun diatas menunjukkan salah satu alasan yang menjadi faktor penghambat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman adalah karena banyaknya buku yang beredar, istilah-istilah yang ada serta sulit dipahami dan banyaknya penggunaan metode yang digunakan dalam pengajaran kepada peserta didik.

Pernyataan Ibnu Khaldun diatas juga akan mempersulit pendidik dalam memahami istilah-istilah yang banyak tersebut, terutama dalam menyampaikan dan menjelaskan kembali kepada peserta didik. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap hasrat mereka untuk belajar yang rendah dan akan membuat peserta didik menjadi semakin tidak paham. Dengan begitu, tujuan pembelajaran pun akan semakin sulit dicapai.

Disisi lain, Ibnu Khaldun juga menekankan kepada peserta didik untuk memiliki kesiapan terhadap materi atau istilah tersebut serta menghadirkannya kembali dengan pemahaman mereka.

Oleh karena itu, seorang pendidik dianjurkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang hanya dikuasai dan dipahaminya saja tanpa memperbanyak istilah yang belum tentu ia pahami. Adapun dalam

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 989.

menyampaikan materi, pendidik diharapkan menjelaskan kepada peserta didik secara sederhana dan mudah dipahami serta perlu memperhatikan tradisi, adat atau kebiasaan lingkungan tersebut.

Hal tersebut menjadi perhatian Ibnu Khaldun karena setiap tempat atau wilayah pasti memiliki metode dalam belajar yang berbeda-beda. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa “penduduk Maghrib lebih suka hanya dengan mengajarkan Al-Qur’an saja kepada anak ditambah selingan pelajaran menulis dan permasalahannya tanpa mencampur pelajaran lain seperti hadits, fiqih, syair, bahasa arab sehingga anak benar benar menguasai atau tuntas dalam mempelajarinya. Sementara itu, metode penduduk Andalusia adalah dengan mengajarkan Al-Qur’an dan kitab apa adanya”.⁸

“Berbeda dengan metode pengajaran penduduk Afrika. Mereka mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak disertai hadits dan kaidah-kaidah ilmu serta permasalahan-permasalahannya”.⁹

Dengan melihat banyaknya metode dari belahan dunia, Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitabnya bahwa :

ولو اقتصر المعلمون بالمتعلمين على المسائل المذهبية فقط، لكان الامر دون ذلك بكثير، وكان التعليم سهلا، ومأخذه قريبا.¹⁰

Terjemahan :

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1003.

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1004.

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damaskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 344

“apabila para guru hanya mengajarkan beberapa masalah-masalah madzhab kepada anak didiknya, maka keadaannya pastilah akan lain dan pengajaran pun terasa lebih mudah dan cepat dipahami”.¹¹

Pendapat Ibnu Khaldun tersebut mengisyaratkan bahwa pendidik seharusnya memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan mengacu pada inti dari materi serta pengajaran yang memperhatikan budaya atau kebiasaan lingkungan.

Mengacu pada inti materi maksudnya adalah menjelaskan inti dari suatu permasalahan dan fokus pada permasalahan tersebut. Dalam hal ini Ibnu Khaldun memberi contoh dalam permasalahan fiqih, terutama dalam perbedaan pandangan madzhab mengenai suatu hukum.

Dalam terjemahan Masturi Irham dkk, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “masyarakat di berbagai wilayah dan negeri Islam memfokuskan diri untuk bertaklid kepada keempat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali. Mereka yang bertaklid mengajarkannya kepada yang lain. Para pakar hukum fiqih menutup pintu ijtihad dan jalannya ketika muncul berbagai istilah dalam ilmu pengetahuan karena dianggap menghambat pencapaian ijtihad yang benar. Selain itu, hal ini dikhawatirkan akan mendatangkan penyelewengan dalam berijtihad dan tidak dapat dipercaya, baik dari segi agama maupun pendapatnya”.¹²

Dalam pendapat Ibnu Khaldun diatas mengisyaratkan perlunya bertaklid kepada salah satu madzhab dari yang empat demi menghindari

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 990

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 827.

banyaknya istilah yang semakin sulit dipahami. Disisi lain, Ibnu Khaldun juga menganjurkan untuk menyesuaikan madzhabnya dengan madzhab yang dipakai diwilayah tempat ia berada. Hal ini dikarenakan setiap lingkungan atau tempat serta budaya dapat mempengaruhi penggunaan madzhab.

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa “Dalam realitanya, masyarakat Hijaz lebih banyak meriwayatkan hadits dibanding masyarakat Irak. Sebab Madinah merupakan *Darul Hijrah* dan tempat bermukimnya para sahabat, sedangkan sahabat yang berhijrah ke Irak lebih banyak disibukkan dengan berjihad”.¹³ Oleh karena itu Madzhab Maliki yang pada dasarnya menggunakan pendekatan *Ahl Al-Hadits* berkembang pesat di Madinah dan Madzhab Hanafi yang menggunakan pendekatan *Ahl Ar-Ra'yi* berkembang di Irak.

Dengan demikian, melakukan taklid kepada salah satu madzhab dari yang empat dan menyesuaikan madzhabnya dengan madzhab setempat akan memudahkan bagi pelajar yang ingin mempelajari inti dari masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta akan membuat mereka cepat paham dengan permasalahan tersebut karena mereka tidak harus mempelajari banyak istilah-istilah yang rumit dan sulit.

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 822.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai masalah madzhab dengan memperhatikan kebiasaan atau tradisi (*'Adah*) tersebut sesuai dengan pendekatan kontekstual pada saat ini.

Adapaun yang dimaksud dengan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.¹⁴

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun tersebut juga sejalan dengan tahapan belajar yang diungkapkan oleh David Kolb, yaitu pengalaman kongkret, pengamatan, konseptualisasi dan eksperimentasi, terutama dalam mencapai *malakah* peserta didik.

3. Menekankan pencapaian *malakah*

اعلم: أن الصنائع في النوع الإنساني كثيرة لكثرة الأعمال المتداولة في العمران، فهي بحيث تشذ عن الحصر ولا يأخذها العد.¹⁵

Terjemahan :

“keahlian-keahlian yang terdapat dalam diri manusia sangatlah banyak seiring banyaknya aktivitas yang berkembang dalam peradaban. Keahlian-keahlian tersebut sangat bervariasi dan tidak terhitung jumlahnya”.¹⁶

Dari pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki keahlian-keahlian atau bakat-bakat tertentu dan

¹⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 117.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 101.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 739.

berbeda seiring dengan aktivitas yang mereka lakukan dan kembangkan. Keahlian-keahlian tersebut juga akan menjadi sangat banyak dan bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga, secara tak langsung Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa suatu keahlian atau bakat adalah sebuah indikator atau tolak ukur maju mundurnya sebuah peradaban.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik demi mengembangkan potensi mereka semaksimal mungkin dalam mencapai *malakah* seperti berikut :

والمملكة صفة راسخة تحصل عن استعمال ذلك الفعل وتكرره مرة بعد أخرى، حتى ترسخ صورته، وعلى نسبة الأصل تكون المملكة. ونقل المعاينة أو عب وأتم من نقل الخبر والعلم، فالمملكة الحاصلة عنه أكمل و أرسخ من المملكة الحاصلة عن الخبر.¹⁷

Terjemahan :

“bakat dan keahlian ini merupakan sifat yang terpatrit dalam diri manusia yang di tumbuh kembangkan melalui pengaktifan aktivitas tersebut secara berulang dan terus-menerus hingga karakter dan bentuknya semakin kokoh dalam pemikiran. Bakat dan keahlian dapat tumbuh dari sifat dan kualitas sesuatu yang dicontohkan kepadanya”.¹⁸

Pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan pentingnya pengajaran yang berulang dan terus menerus demi mengembangkan pemahaman hingga *malakah* peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuh kembangkan bakat dan keahlian tersebut, dibutuhkan adanya

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 90.

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 724.

aktifitas-aktifitas untuk mempelajarinya hingga menjadi semakin kokoh dan mengakar dalam pikiran mereka

Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat penting karena mereka adalah tonggak perubahan dalam sebuah peradaban. Oleh karena itu, kualitas seorang pendidik akan sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Seandainya pendidik mengajarkan sesuatu yang kurang dipahami dan dikuasai, maka hal itu juga akan menimbulkan ketidakpahaman peserta didik dalam menerima pengajaran dari pendidik.

Disisi lain, Ibnu Khaldun menyadari bahwa meskipun manusia memiliki bakat ataupun keahliannya masing-masing dibidang tertentu, sangat jarang dari mereka yang mampu memiliki beberapa keahlian lainnya. Hal tersebut diungkapkan Ibnu Khaldun sebagai berikut :

ومثل ذلك الخياط، إذا أجاد ملكة الخياطة وأحكمها ورسخت في نفسه فلا يجيد من بعدها ملكة النجارة أو البناء، إلا أن تكون الأولى لم تستحكم بعد ولم ترسخ صبغتها.¹⁹

Terjemahan :

“Orang yang mempunyai bakat dan keahlian dalam suatu keahlian jarang sekali memiliki keahlian lainnya. Contoh dari pernyataan kami adalah seorang penjahit. Apabila seseorang mempunyai keterampilan menjahit yang sangat profesional dan menguasainya dengan baik, maka biasanya ia tidak memiliki keahlian lain setelahnya seperti pertukangan atau konstruksi bangunan kecuali jika keterampilan utama yang dimilikinya belum begitu profesional dan menguat”.²⁰

Dari pernyataan tersebut, Ibnu Khaldun memberi contoh seseorang yang memiliki bakat atau keahlian sebagai menjahit, namun disatu sisi dia

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 100.

²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 737.

akan sulit untuk menguasai keahlian lainnya kecuali jika orang tersebut belum menguasai sepenuhnya keahlian menjahit tersebut.

“Hal ini disebabkan bahwa malakah merupakan karakter yang terpendam dalam diri manusia dan bervariasi sehingga tidak akan mudah bercampur baur dalam satu waktu”.²¹

Dengan demikian, dari pernyataan-pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan bahwa sudah menjadi hal yang alamiah bahwa setiap manusia memiliki bakatnya masing-masing. Namun untuk mengembangkan bakat tersebut, perlu adanya pengajaran yang dilakukan secara berulang dan terus menerus oleh pendidik. Dalam hal ini, peran pendidik adalah sebagai mediator, fasilitator serta memonitor perkembangan peserta didik demi mencapai *malakah* mereka.

Pernyataan Ibnu Khaldun mengenai pengajaran yang dilakukan secara berulang dan terus menerus oleh pendidik memiliki kesamaan dengan pendapat Moh Amin yang mengatakan bahwa “peranan guru dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun *self concept* mereka”.²²

Adapun perbedaan dari pendapat keduanya adalah pada tujuannya. Moh. Amin mengatakan bahwa dengan pengajaran tersebut, maka akan membangun *self concept* atau konsep dalam memahami diri sendiri pada

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 737.

²² Moh. Amin, dkk., *Humanistic Education*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan tinggi, 1979), h. 9

peserta didik. Sedangkan Tujuan Ibnu Khaldun tidak hanya sebatas itu, melainkan juga untuk mencapai *malakah* bagi mereka sehingga berguna dalam pekerjaan terutama yang sesuai dengan keahlian peserta didik.

Pernyataan Eveline Siregar dan Hartati Nara juga memiliki pendapat yang sama dengan Ibnu Khaldun mengenai peran pendidik sebagai fasilitator, mediator dan monitoring. Adapun yang dilakukan pendidik menurut Ibnu Khaldun adalah dengan memberikan pengalaman peserta didik sesuai dengan kebiasaan ataupun tradisi dilingkungkannya.

Ibnu Khaldun juga menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dengan metode diskusi (*munadzarah*). Selain itu, menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik perlu untuk mengevaluasi pemikiran serta tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi. Dalam hal ini, metode *tadrij* dan *takrir* yang dibagi menjadi beberapa tahap adalah salah satu contoh yang digunakan dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik.

4. Memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang (*Al-Mulayanah*)

وذلك أن إرهاف الحد بالمتعلم سيما في أصغر الولد لأنه من سوء الملكة. ومن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين أو المماليك أو الخدم سطا به القهر، وضيق على النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها، ودعاه إلى الكسل. وحمل على الكذب والخبيث، وهو التظاهر بغيره في ضميره خوفا من انبساط الأيدي بالقهر عليه، وفسدت معاني الإنسانية التي له من حيث الاجتماع والتمرن.²³

²³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 356.

Terjemahan :

“sikap keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas dan perbuatan buruk lainnya”.²⁴

Dari pernyataan diatas, Ibnu Khaldun menekankan bahwa menunjukkan sikap keras kepada peserta didik terutama mereka yang masih anak-anak dan sedang dalam masa pertumbuhan akan berakibat buruk bagi mental peserta didik. Ibnu Khaldun menjelaskan lebih detail lagi bahwa jika peserta didik terus menerus tumbuh dalam kondisi seperti itu, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti suka berbohong, pemalas bahkan yang lebih parah dari itu.

Zakiah Daradjat juga memiliki pandangan yang sama dengan Ibnu Khaldun mengenai dampak sikap keras yang dilakukan pendidik dalam pengajaran kepada peserta didik, terutama mengenai pertumbuhan mental mereka. Namun, Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang lebih luas bahwa akibat sikap keras tersebut akan mempengaruhi mental peserta didik dan memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung, tapi juga diluar itu.

Dengan demikian, pernyataan Ibnu Khaldun mengenai larangan bagi pendidik untuk bersikap keras kepada peserta didik karena akan berakibat fatal bagi perkembangan mental peserta didik di kemudian hari dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Padahal salah satu tugas dari

²⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1.007

seorang pendidik adalah menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur serta bermanfaat bagi sesama.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan kepada pendidik agar mengajar dengan gaya yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan yaitu dengan mengutamakan sikap lemah lembut dan kasih sayang, namun tetap memperhatikan kebutuhan kasih sayang peserta didik dan pertumbuhan serta perkembangan mereka dalam mencapai pemahaman yang utuh.

Adapun bentuk kasih sayang yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik memberikan pengajaran secara lemah lembut (*al-mulaynah*) sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, terutama terhadap materi yang diberikan.
- b. Pendidik menghargai setiap perbedaan pendapat yang diungkapkan peserta didik mengenai materi tersebut dalam metode diskusi (*munadzarah*)
- c. Pendidik menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik dalam menggali makna dan pemahaman lebih dalam dari materi tersebut dengan menganjurkan untuk melakukan *rihlah* dll.

Dari berbagai pernyataan Ibnu Khaldun tersebut dapat dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip humanis, terutama cara pendidik dalam memberi pengajaran kepada peserta didik dengan mengedepankan lemah lembut dan kasih sayang. Hal ini dikarenakan fitrah mereka sebagai

manusia yang butuh bimbingan dan arahan. Memberikan pengajaran dengan kasih sayang terhadap peserta didik juga terlihat lebih manusiawi daripada harus dengan sikap keras.

B. Metode Pembelajaran yang Humanis

1. Metode Gradual (*Tadrij*) dan Pengulangan (*Takrir*)

اعلم أن تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيداً إذا كان على التدرج شيئاً فشيئاً وقليلًا قليلاً. يلقي عليه أولاً مسائل من كل باب من الفن هي أصول ذلك الباب²⁵

Terjemah :

Ketahuilah, mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan”.²⁶

Dari pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan bahwa pentingnya menyampaikan ilmu kepada peserta didik secara gradual atau *tadrij* yaitu berangsur-angsur, bertahap, sedikit demi sedikit ketika mengajarkan masalah yang mendasar. Adapun manfaat dan tujuan dari penerapan metode ini adalah agar peserta didik memiliki hasrat belajar serta memiliki pemahaman yang utuh mengenai pembelajaran tersebut.

Disamping menggunakan metode gradual atau *tadrij*, Ibnu Khaldun juga menggunakan metode pengulangan atau dikenal dengan *takrir*. Alasan Ibnu Khaldun menggunakan kedua metode ini agar pemahaman peserta didik semakin terasah dan melekat.

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 347.

²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 994.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi pengajaran kedalam tiga tahapan, yaitu :

Tahapan pertama (*Sabilul Ijmal*) :

يلقى عليه أولا مسائل من كل باب من الفن هي أصول ذلك الباب. ويقرب له في شرحها على سبيل الإجمال.²⁷

Terjemahan :

“Mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekatkan pemahaman, dan menjelaskannya secara global.²⁸

Pada tahapan pertama ini, hal utama yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah dengan memperhatikan kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran yang disampaikan hingga pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut serta menumbuhkan hasrat belajar mereka dengan pemberian motivasi didalamnya.

Kesiapan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun adalah pengetahuan awal peserta didik mengenai materi tersebut, sehingga Ibnu Khaldun mengajarkan masalah-masalah yang dasar dan pokok dalam materi serta menjelaskan secara umum kepada peserta didik. Penjelasan secara umum disini adalah penjelasan dengan kata-kata, istilah ataupun ungkapan yang dapat dimengerti oleh peserta didik.

Mengenai kesiapan peserta didik yang diungkapkan Ibnu Khaldun diatas, Thorndike juga memiliki pandangan yang sama bahwa “jika

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 347.

²⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 994.

seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia akan puas. Sebaliknya, bila ia tidak jadi melakukannya, maka ia tidak puas”.

Dari kedua ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa keduanya sama-sama berorientasi kepada hasrat maupun minat peserta didik dalam materi selanjutnya, sehingga mereka mampu merasakan makna dan manfaat dari mempelajari materi tersebut. Namun Ibnu Khaldun memiliki pandangan lain mengenai kesiapan peserta didik, yaitu pandangan mengenai pengetahuan awal mereka yang bisa didapatkan dari pengalaman dan lainnya.

Sedangkan hukum kesiapan menurut Thorndike hanya mengacu kepada kepuasan peserta didik dalam melakukan sesuatu, sehingga peserta didik yang siap akan memiliki kepuasan serta hasrat untuk mempelajari materi selanjutnya.

Adapun tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami cabang ilmu yang akan dipelajari dan memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Hal ini untuk menghindari permasalahan yang bercampur aduk dan tidak teratur, sehingga akan menyulitkan pemahaman peserta didik. Namun, dari fase ini peserta didik hanya akan memperoleh pemahaman sebagian saja dan masih terbatas sekali, oleh karena itu perlu adanya tahapan selanjutnya.

Selain itu, dalam tahapan ini Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan pentingnya menumbuhkan hasrat belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan tahap ini merupakan tahap yang krusial dan menentukan tahapan

berikutnya. Jika peserta didik tidak memiliki hasrat belajar, maka tujuan pembelajaran pun akan sulit dicapai.

Tahapan kedua (*Syarhul Bayan*) :

ثم يرجع به الى الفن ثانية فيرفعه في التلقين عن تلك الرتبة الى أعلى منها، ويستو في الشرح والليبان، ويخرج عن الإجمال، ويذكر له ما هناك من الخلاف ووجهه إلى أن ينتهي إلى آخر الفن فتجود ملكته.²⁹

Terjemahan :

“Mengulangi pengajaran lagi yang kedua kalinya, dengan yang memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan pendapat dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan”.³⁰

Dari pernyataan diatas, Ibnu Khaldun mencoba untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada tahapan pertama dengan mengkombinasikan pola gradual (*tadrij*) dengan pola pengulangan (*takrir*). Adapun yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun pada awal di tahap ini adalah dengan melakukan pengulangan terhadap materi sebelumnya secara singkat. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman peserta didik masih tetap melekat. Alasan lain Ibnu Khaldun menggunakan pola pengulangan di awal adalah untuk memperkuat hasil belajar pada tahapan pertama dan memperkuat pembelajaran pada tahap kedua.

Pola pengulangan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun pada tahap ini juga sejalan dengan hukum latihan (*Law of exercise*) Thorndike yang

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 347.

³⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 994.

mengatakan bahwa “jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respons dengan stimulus. Sebaliknya jika respons tidak digunakan, hubungan dengan stimulus akan melemah”.³¹

Setelah melakukan pengulangan terhadap materi sebelumnya, pendidik memfokuskan pada materi-materi yang dianggap penting dan menguraikan serta mengembangkan istilah-istilah yang global dengan lebih rinci dan keterangan yang lebih banyak dari tahapan pertama, namun tetap disesuaikan dengan pemahaman peserta didik.

Pada tahap ini, pendidik mulai memberikan perbedaan pendapat dan menjelaskannya kepada peserta didik dengan menyertai hal utama yang membedakannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu melihat dan menanggapi perbedaan pendapat secara bijak.

Ahmad Tarmiji menambahkan bahwa “pada tahapan kedua ini, penjelasan mulai dirinci, diklasifikasikan dan difokuskan pada usaha membedakan materi-materi yang penting dan khusus serta titik-titik perbedaan yang mendasar yang dikemukakan oleh para ahli.”³²

Dengan demikian, pada tahapan kedua ini peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai materi tersebut. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu membedakan materi ataupun

³¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. III, h. 28-29

³² Ahmad Tarmiji, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), h. 148.

istilah dari para ahli secara mendasar dengan bantuan pendidik. Dengan ini, peserta didik akan memiliki konsep sendiri dalam memahami materi yang diberikan.

Tahapan ketiga (*Takhallus*) :

ثم يرجع به وقد شدا فلا يترك عويصا ولا مبهما ولا مغلقا إلا وضح له مقللة،
فيخلص من الفن وقد استولى على ملكته.³³

Terjemahan :

“pada tahap akhir pelajar yang sudah terlatih itu harus diarahkan kepada masalah pokok yang dibahas. Kemudian diulang sekali lagi, diterangkan segala yang rumit, yang kabur, atau sukar hingga memungkinkan ia mencapai keahlian yang sempurna”.³⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tahapan ketiga inilah yang menjadi inti dalam pengajaran tersebut. Segala hal yang sulit ataupun yang belum jelas dikupas secara tuntas oleh pendidik. Lalu peserta didik yang sudah terlatih dengan berbagai macam istilah ataupun teori yang diberikan pada tahap satu dan dua, akan diarahkan pada contoh-contoh yang realistik sehingga mereka akan memaknai pelajaran tersebut.

Ibnu Khaldun mengungkapkan pengulangan materi pada tahap ketiga ini memiliki tujuan yang hampir sama dengan pengulangan pada tahap kedua, namun pengulangan pada tahap ini memiliki tujuan lainnya

³³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 347.

³⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 995.

yaitu untuk mempersiapkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi materi di tahapan ketiga. Hal ini dikarenakan pada tahap ini pendidik mengupas materi secara tuntas.

Menanggapi pola pengulangan Ibnu Khaldun, Bukhari Umar menjelaskan bahwa “dalam pelaksanaannya, pengulangan dapat dilakukan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. Pengulangan yang dilakukan sebelum penyampaian materi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik sehubungan dengan materi yang akan diajarkan dan dapat pula untuk meningkatkan daya konsentrasi peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pengulangan setelah pemberian materi dimaksudkan untuk mempertinggi penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima”.³⁵

Selain itu, Ahmad Tarmiji berpendapat bahwa yang diterangkan Ibnu Khaldun tersebut pada dasarnya mengandung arti pembelajaran yang efektif dan bermakna. Yakni sebuah pembelajaran yang mengindikasikan proses pemahaman, analisis-kritis dan keahlian yang disajikan secara bertahap. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, akan memberi kesempatan kepada otak peserta didik untuk berfikir dan menyimpan informasi yang mereka peroleh dari pendidik. Disisi lain, dalam otak peserta didik akan terjalin semacam endapan memori pengetahuan yang

³⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 143.

tersusun secara teratur, dan pada akhirnya akan membentuk pengetahuan yang utuh.³⁶

Dengan demikian, ketiga tahapan pembelajaran yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun tersebut merupakan satu kesatuan yang memiliki asas berkelanjutan. Namun, pendidik dapat mengurangi tahapan tersebut ataupun menambahkannya disesuaikan dengan kemampuan berfikir dan tingkat kesiapan mental peserta didik.

Dalam penerapan ketiga tahapan tersebut, Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan kepada para pendidik untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Adapun motivasi yang diberikan Ibnu Khaldun antara lain :

- a. Pendidik memberikan dorongan rasa ingin tahu kepada peserta didik dengan hal-hal ataupun materi yang mendasar dan utama. Pendidik juga harus memperhatikan kesiapan berfikir maupun mental setiap peserta didik yang dapat dilakukan dengan melihat tingkat kesiapan peserta didik di awal pembelajaran. Hal ini digunakan Ibnu Khaldun pada tahap pertama yaitu *Sabilul Ijmal*.
- b. Pendidik menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian tertentu, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mempelajari banyak hal sekaligus. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh dari peserta didik terhadap materi tersebut dan membuat mereka merasa nyaman dalam

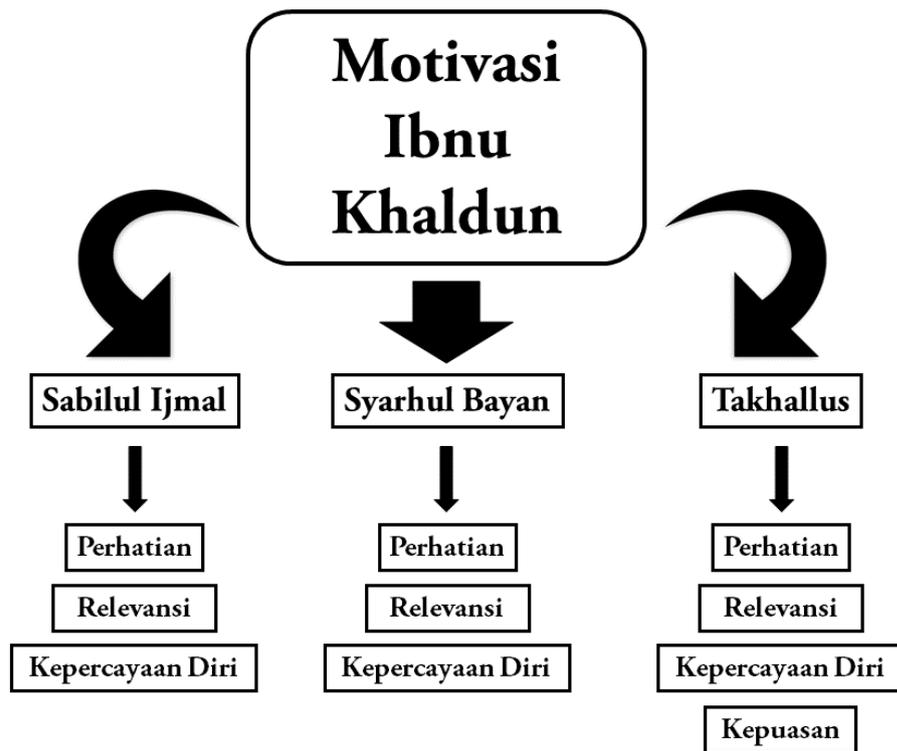
³⁶ Ahmad Tarmiji, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), h. 150.

pembelajaran. Selain itu pendidik juga menanamkan kepercayaan diri pada peserta didik dengan cara menyampaikan materi secara *tadrij* dan *takrir*. Adapaun yang dapat dilakukan pendidik adalah menyampaikan secara umum dan sederhana hingga secara rinci dan rumit.

Motivasi Ibnu Khaldun tersebut juga sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Keller yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).

Adapun motivasi yang digunakan Ibnu Khaldun yaitu terletak pada penempatan ke empat aspek tersebut. Ibnu Khaldun mengutamakan *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi) dan *confidence* (kepercayaan diri) pada tahap pertama dan kedua atau pada permulaan pembelajaran dan menekankan *satisfaction* (kepuasan) pada tahap akhir. Adapun ilustrasi motivasi Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

GAMBAR 4.2. ILUSTRASI PENERAPAN MOTIVASI IBNU KHALDUN



Maka dapat disimpulkan bahwa metode dengan pola *tadrij* yang disertai dengan pola *takrir* oleh Ibnu Khaldun sesuai dengan konsep metode pendidikan humanis, terutama dalam menguatkan respon dan kepuasan peserta didik serta memperkuat pemahaman mereka. Adapun ketiga tahapan yang diterapkan Ibnu Khaldun seperti *Sabilul Ijmal*, *Syarhul Bayan* dan *Takhallus* diharapkan dapat memperkokoh pemahaman serta minat peserta didik terutama dalam mengembangkan serta menerapkan seluruh kemampuan pikiran dan inderanya dalam kehidupan nyata.

Adapun penerapan metode secara *tadrij* dan *takrir* ini sangat cocok digunakan untuk peserta didik yang masih pemula dan butuh bimbingan dari pendidik terutama dalam memberikan pemahaman

berfikir. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki hasrat serta pembelajaran yang bermakna sehingga akan memotivasi mereka untuk terus belajar.

2. Metode Studi Banding (*Rihlah*)

فلقاء أهل العلوم، وتعدد المشايخ، يفيدته تمييز الاصطلاحات بما يراه من اختلاف طريقهم فيها، فيجرد العلم عنها، ويعلم أنها أنحاء تعليم وطرق توصيل وتنهض قواه الى الرسوخ والاستحكام في الملكات، وتصحح معارفه وتمييزها عن سواها، مع تقوية ملكته بالمباشرة والاتقين وكثرتهما من المشيخة عند تعددهم وتنوعهم. وهذا لمن يسر الله عليه طرق العلم والهداية.³⁷

Terjemahan :

“Bertemu langsung dengan orang-orang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang dipakai, didasarkan pada apa yang ia lihat perbedaan cara yang mereka pakai. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah lingkup pengajaran dan sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatannya sehingga makin mantap dan dapat meluruskan pengetahuannya dan membedakan dengan yang lain. Juga untuk menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dan mempunyai banyak guru. Hal ini bagi orang yang memudahkan oleh Allah SWT dalam mencari ilmu dan hidayah”.³⁸

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk menyempurnakan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam pada suatu cabang ilmu, Ibnu Khaldun menyarankan kepada peserta didik untuk melakukan lawatan atau studi banding kepada ahli ilmu tersebut. Hal ini dikarenakan mereka akan bertemu langsung dengan ahli atau pakar ilmu tersebut, sehingga akan mendapat pengalaman-pengalaman maupun istilah-istilah

³⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 358.

³⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1.009.

baru yang akan mengantarkan wawasan pengetahuan dan keilmuan peserta didik tersebut menjadi semakin luas.

Metode studi banding³⁹ ini dilakukan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik yang terlebih dahulu mendapatkan pengalaman belajar dalam metode gradual dan pengulangan. Selain itu, metode ini juga diharapkan menumbuhkembangkan peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri mereka.

Alasan lain pendidik melakukan metode tersebut adalah demi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemui para ahli ilmu serta untuk memenuhi hasrat belajar mereka dan sebagai penyempurna pemahaman dengan cara observasi langsung. Kegiatan seperti ini tentunya sangat bagus bagi perkembangan serta kebutuhan yang diharapkan oleh pendidik kepada peserta didik sebagaimana mestinya.

Namun, alangkah baiknya jika metode studi banding tersebut diterapkan oleh pendidik ketika para peserta didik telah mampu menemukan konsep pemahamannya mengenai materi ataupun pelajaran tersebut pada metode gradual dan pengulangan. Jika pendidik langsung mengarahkan peserta didik untuk studi banding tanpa adanya pemberian pemahaman terlebih dahulu kepada mereka, maka hal itu akan menyebabkan peserta didik menjadi semakin tidak paham ketika menimba ilmu dari ahlinya tersebut.

³⁹ Studi banding adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik

Jelaslah metode studi banding atau metode *rihlah* yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun merupakan salah satu metode pengajaran yang mengutamakan nilai-nilai humanis terhadap peserta didik. Hal itu dikarenakan pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memenuhi hasrat menuntut ilmu serta membangun pemahaman dan wawasan mereka dalam mencapai aktualisasi diri.

3. Metode Diskusi (*Munadzarah*)

وأما المنطق فإنما هو واصف لفعل هذا الفكر، فيساوقه لذلك في الأكثر. فاعتبر ذلك، واستمطر رحمة الله تعالى متى أعوزك فهم المسائل، تشرق عليك أنواره بالإلهام إلى الصواب. والله الهادي إلى رحمته. (وما العلم إلا من عند الله)⁴⁰

Terjemahan :

“Kadang pemikiran diharuskan berdebat untuk dapat memahami kata-kata atau menemukan kesamaan-kesamaan petunjuk melalui perdebatan tersebut untuk membuka kekusutan pemikiran dan ketidakjelasan. Jika pikiran pelajar kusut, maka pemahamannya akan gagal. Hampir dipastikan tidak ada yang dapat melewati petualangan tersebut, kecuali mereka yang telah mendapat petunjuk Allah SWT”.⁴¹

Dari pernyataan diatas, Selain menggunakan metode *tadrij* dan *takrir* serta metode studi banding atau *rihlah*, Ibnu Khaldun juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap metode diskusi (*munadzarah*) yang terutama dalam mengimplementasikan ide-ide peserta didik, yaitu dengan memberikan masalah kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk mencari solusi terbaik. Dengan memberikan masalah-masalah ilmiah kepada peserta didik, pendidik memberikan ruang diskusi kepada mereka

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Damskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004), h. 350.

⁴¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 999.

untuk mengekspresikan pendapat ataupun argumen demi mencari solusi terbaik dari permasalahan yang diberikan.

Adapun masalah-masalah ilmiah yang dimaksud Ibnu Khaldun adalah masalah yang ditemukan dan biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu pembahasan dengan mengumpulkan ide atau gagasan oleh banyak peserta didik demi mendorong dalam mencapai pemahaman yang utuh dan menumbuhkan pengertian.

Meski demikian, Menurut Ibnu Khaldun metode ini merupakan metode yang sulit dilakukan oleh para peserta didik. Mengenai hal ini, Ibnu Khaldun memberikan cara-cara yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut :

“Pertama-tama yang harus dilakukan adalah memahami bentuk tulisan yang menunjukkan kata-kata yang dapat diucapkan. Ini merupakan langkah yang paling ringan, Langkah selanjutnya adalah memahami aturan-aturan dalam urutan-urutan pengertian kata untuk mengambil kesimpulan dari premis-premis yang sudah populer dalam ilmu logika. Kemudian pengertian tersebut dimurnikan atau diabstraksikan dalam pemikiran dan menghadapkannya pada rahmat Allah SWT dan anugerah-Nya”⁴²

Dalam metode diskusi (*munadzarah*) ini, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya membimbing dan memberi wewenang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka serta memberi kesempatan bersama untuk saling membantu, menghargai serta bekerja sama demi menemukan solusi bersama.

⁴² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 998-999.

Dalam hal ini, tokoh pendidikan humanistik, Ivan Illich memiliki pandangan yang sama dengan Ibnu Khaldun khususnya mengenai tujuan dari sistem pendidikan, diantaranya adalah dengan memberi kesempatan yang sama kepada semua orang yang ingin belajar memperoleh sumber-sumber yang tersedia dalam setiap kehidupan manusia dan juga memberi wewenang kepada semua orang yang ingin memberikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain, dan menerima orang-orang yang ingin belajar kepada mereka.

Meski memiliki pandangan yang sama, Ibnu Khaldun tidak serta merta memberikan kebebasan mutlak kepada peserta didik. Pendidik harus mampu memotivasi serta mengarahkan peserta didik untuk mampu mengungkapkan pendapatnya dan terus memfasilitasi mereka dengan pembelajaran yang berkelanjutan hingga mereka mampu mencapai pemahaman yang mendalam serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Ibnu Khaldun juga mengungkapkan secara tersirat bahwa metode diskusi (*munadzarah*) merupakan salah satu metode yang ampuh dalam mengembangkan psikomotorik peserta didik. Hal ini dikarenakan metode diskusi dapat melahirkan daya kritis dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara melatih dan memberanikan diri dalam mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah diskusi.

Selain itu, metode ini juga diharapkan mampu melatih sikap peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian

dalam mengungkapkan ataupun mempertahankan pendapat, dan memberi kesempatan yang sama terhadap peserta didik lainnya untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dari ungkapan tersebut, Ibnu Khaldun juga membedakan peserta didik dalam menerapkan metode *munadzarah*, *tadrij* dan *takrir* serta *rihlah*. Metode *tadrij* dan *takrir* ditujukan kepada peserta didik yang masih pemula dan butuh bimbingan lebih dari pendidik terutama dalam memberikan pemahaman berfikir dan menanamkan pemahaman yang utuh pada mereka. Oleh karena itu, tugas pendidik dalam hal ini tidak terbatas hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mediator serta memonitoring pemahaman mereka.

Sedangkan dalam metode studi banding (*rihlah*), tugas pendidik hanya sebatas memonitoring peserta didik mengenai apa yang mereka dapatkan dari ahli ilmu tersebut serta mengetahui perbedaan sebelum melakukan studi banding dan setelah melakukannya

Ketika dalam metode *munadzarah*, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang sempurna, kematangan berfikir, serta wawasan yang luas, sehingga peran pendidik pada metode ini hanya sebatas sebagai fasilitator bagi mereka. Dengan demikian, pendidik memiliki tugas masing-masing dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Jelaslah metode *munadzarah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun merupakan salah satu metode pengajaran yang mengutamakan

nilai-nilai humanis terhadap peserta didik. Diantara aspek humanis yang terdapat dalam metode diskusi antara lain sebagai berikut:

- a. Metode *munadzarah* melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuannya masing-masing.
- c. Metode *munadzarah* dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah peserta didik
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para peserta didik dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- e. Metode *munadzarah* dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik.
- f. Metode *munadzarah* juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi terhadap orang lain.

Dengan demikian metode ini memberi peserta didik tanggung jawab untuk mempelajari masalah dan menemukan solusi bersama-sama. Metode ini pun dapat memberi pesan moral kepada peserta didik yaitu agar mereka memiliki sikap tenggang rasa dan rasa saling membantu dengan temannya serta mampu melihat perbedaan pendapat sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan bersama.

Dari ketiga metode diatas, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa cara terbaik bagi pendidik dalam menggunakan ketiga metode tersebut kepada peserta didik adalah dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka. Bagi peserta didik yang masih pemula, penggunaan metode gradual dan pengulangan adalah yang terbaik. Sedangkan untuk memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dalam menguasai ilmu secara mendalam serta untuk mencapai pemahaman yang utuh dan sempurna, maka metode studi banding (*rihlah*) yang dibutuhkan. Apabila ingin menghadapkan peserta didik dengan masalah-masalah ilmiah dan butuh penyelesaian atau solusi bersama, maka sebaiknya pendidik menggunakan metode diskusi (*munadzarah*). Ketiga metode ini dilakukan agar peserta didik mampu mencapai aktualisasi diri mereka masing-masing.

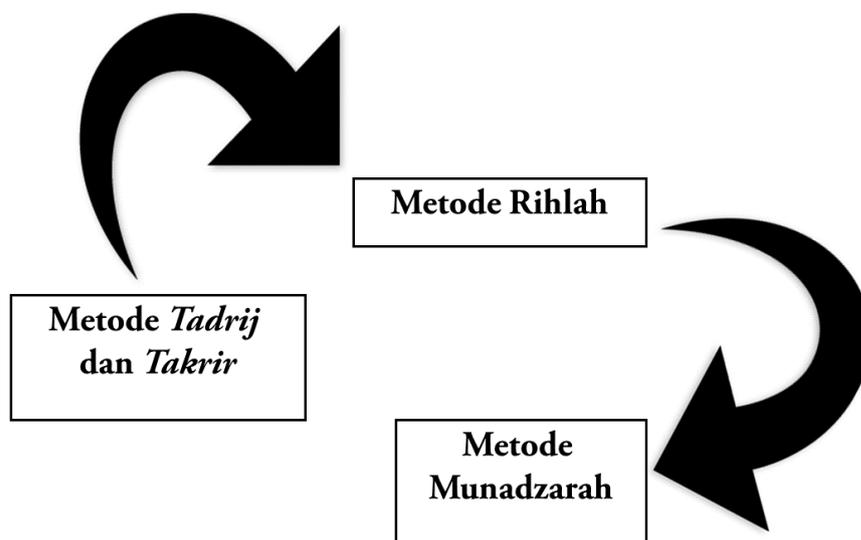
Adapun menurut tahapannya, hal pertama yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menerapkan metode gradual dan disertai pengulangan kepada peserta didik, cara ini dilakukan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka hingga jelas.

Setelah itu, ketika peserta didik sudah mampu memahami mengenai materi tersebut dan mampu mengkonsepkannya dalam pemahamannya, pendidik mengarahkan mereka untuk melakukan studi banding kepada para ahli ilmu. Dengan ini diharapkan agar wawasan mereka mengenai ilmu yang pelajari akan semakin luas dan mendalam.

Tahapan terakhir, pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi mengenai suatu topik atau masalah dengan harapan agar mereka mampu merealisasikan atau mengungkapkan apa saja yang mereka pahami dan dipelajari baik dari pendidik maupun dari ahli ilmu untuk didiskusikan bersama, sehingga dalam hal ini akan ada interaksi berupa penyanggahan ataupun persamaan pendapat. Lalu berakhir pada kesimpulan mengenai cara menyelesaikan topik tersebut serta manfaat yang dapat diambil dari mereka.

Adapun skema dari penerapan ketiga metode tersebut adalah seperti pada gambar berikut :

**GAMBAR 4.1. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN
METODE IBNU KHALDUN**



Ketiga metode yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun diatas sesuai dengan ungkapan Engkoswara mengenai prinsip memilih metode belajar yang baik. Hal ini dapat diketahui dari penerapan metode pola *tadrij* dan

takrir yang sesuai dengan prinsip asas maju berkelanjutan. Penggunaan metode studi banding (*rihlah*) yang sesuai dengan prinsip penekanan pada belajar sendiri, serta penerapan metode diskusi (*munadzarah*) yang sesuai dengan prinsip belajar dalam tim. Ketiga metode tersebut juga memiliki prinsip multidisipliner dan fleksibel.

Dari ketiga metode tersebut, Ibnu Khaldun juga memperhatikan prinsip-prinsip belajar lainnya, yaitu: memiliki tujuan yang jelas serta membangun konsep berfikir peserta didik, membagi materi ke dalam beberapa tahapan penyajian, memberi tahu kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi mereka.

Ketiga metode yang diungkapkan Ibnu Khaldun tersebut juga sangat berguna dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Adapun yang dikembangkan dalam ranah kognitif adalah pengetahuan serta pemahaman yang utuh dari peserta didik.

Dalam ranah afektif, aspek yang diperhatikan oleh Ibnu Khaldun adalah mengenai respon peserta didik terhadap materi yang diberikan, mengkombinasikan pemahaman yang didapat demi membentuk pendapat yang dapat dimengerti, mengubah perilaku menjadi lebih baik serta berakhlak mulia.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, aspek yang diperhatikan antara lain adalah mampu menunjukkan keahlian mengenai hal yang dipelajari serta menunjukkan atau menerapkan keahlian tersebut dalam masyarakat sesuai dengan keterampilan atau keahlian yang telah dimiliki

dan dipelajari ketika belajar sebagai perwujudan dari aktualisasi dan realisasi diri.

Jadi jelas bahwa ketiga metode yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun tersebut memenuhi prinsip-prinsip metode pembelajaran yang humanis. Ketiga metode tersebut secara tidak langsung juga saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan konsep pendidikan terutama mengenai pendidik dan metode pembelajaran, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidik dan metode pembelajaran yang ada dalam kitab Muqaddimah dapat dikategorikan sebagai pendidik dan metode pembelajaran yang humanis. Hal ini berdasarkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendidik yang humanis adalah pendidik yang memperlakukan anak didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa tekanan dan paksaan. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, seorang pendidik yang humanis haruslah dapat memberi pengajaran sesuai tingkat kesiapan (*isti'dad*) pemahaman berfikir dan mental serta kesiapan peserta didik demi menumbuhkan *malakah* mereka. Pendidik yang humanis juga harus mampu memaksimalkan potensi peserta didik dengan menanamkan dan menumbuhkan pemahaman yang sempurna (*malakah*). Selain itu, seorang pendidik juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang (*al-mulayanah*) dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik
2. Metode pembelajaran yang humanis adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir serta bertindak sesuai dengan prinsip-

prinsip kemanusiaan. Dalam metode pembelajaran yang humanis, pendidik harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya. Adapun metode-metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dan sesuai dengan metode pembelajaran humanis adalah metode dengan pola gradual (*tadrij*) dan pengulangan (*takrir*). Dalam pola ini Ibnu Khaldun membagi pengajaran kepada tiga tahapan yaitu *Sabilul Ijmal*, *Syarhul Bayan* dan *Takhallus*. Ibnu Khaldun juga mengemukakan pentingnya metode lawatan (*rihlah*) kepada pendidik yang memiliki keahlian tertentu demi memaksimalkan pemahaman peserta didik tersebut. Terakhir, Ibnu Khaldun menganjurkan metode diskusi (*munadzarah*) demi melatih keaktifan berbicara peserta didik dalam mengemukakan pendapat mereka.

B. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya seperti indikator yang berbeda dan lebih banyak, variabel yang berbeda dan tetap berhubungan dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun.
2. Bagi pendidik, harus mampu memahami potensi dan psikologis peserta didik demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Peserta didik yang malas, nakal, dan lambat dalam belajar hendaknya diberikan pendekatan yang intensif dan personal serta motivasi dan lebih

diperhatikan oleh pendidik. Dengan begitu mereka akan terbuka dan akan menumbuhkan hasrat untuk belajar.

3. Dalam mengajar hendaknya pendidik tidak selalu menggunakan metode pengajaran yang sifatnya satu arah atau *teacher center*. Penggunaan metode pengajaran multi arah akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga mereka merasa senang dan tidak bosan dalam belajar. Disamping itu, hendaknya pendidik juga memperhatikan prinsip berkelanjutan dari penggunaan metode tersebut terhadap materi yang diberikan.
4. Bagi lembaga pendidikan, agar menerapkan sistem pengajaran yang mengutamakan prinsip-prinsip humanis. Lembaga pendidikan hendaknya menyiapkan para pendidik yang kompeten dan mampu mengajar peserta didik dengan metode-metode belajar yang variatif serta mengutamakan prinsip humanis, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat serta makna dari pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdessalem, Cheddadi. *Ibnu Khaldun: Prospects the Quarterly Review of Comparative Education*, Paris: UNESCO International Bureau of Education, 2000.
- Alkudri, A. Tarmiji. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, Bogor, Edukasi Press, 2011.
- Amin, Moh, dkk. *Humanistic Education*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan tinggi, 1979.
- Audah Ali, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, Cet. III, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 2005.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, Indonesia, 2006.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta; Mizan, 2003.
- Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Firdaus, *Metode Pengajaran Rasulullah*, Surabaya: Prenada, 1998
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 2013.

Hasan, M. Tholhah. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press. 2006.

Kawakib, Ahmad Nurul. *Islam Moderat*, Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

Khaldun, Ibnu, Abdurrahman Abu Zaid. *Muqaddimah*, Damaskus: Maktabah Al-Hidayah, 2004.

Khaldun, Ibnu, Abdurrahman Abu Zaid. *Muqaddimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Maarif, Ahmad Syafii, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, cet.I

Nata, Abuddin dan Fauzan (eds). *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: UIN Jakarta Press, Cet. I, 2005.

Ralibi, Osman. *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Perspektif Sosiologis Filosofis*, terjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.

Saksono, Ign. Gatut. *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. III, 2014.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, terjemah: Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro. 1987.

Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi*, Jakarta, Amzah, 2015.

Wafi Ali Abdulwahid, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Alih bahasa: Ahmadie Thaha, Jakarta: Grafitipress, 1985.

<http://news.detik.com/berita/3172340/ketika-mark-zuckerberg-terpesona-the-muqaddimah-ibnu-khaldun>, Diakses pada 27 Mei 2017.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/09/10/nbol64-materi-kurikulum-2013-dianggap-bermasalah>, Diakses pada 30-04-2017.

LAMPIRAN

Lampiran Kitab Muqaddimah

1. Kitab Muqaddimah Maktabah Al-Hidayah

مُقَدِّمَةٌ
ابن خلدون

الجزء الثاني

تأليف

العلامة ولي الدين عبد الرحمن بن محمد

ابن خلدون

(٧٣٢ - ٨٠٨ هـ)

مَقَّوْضُومَةٌ، رَخَّجَ أَحَارِيَّةٌ، وَغَلَّقَ عَلَيْهِ

عَبْدُ اللَّهِ مُحَمَّدُ الدَّرَوَيْشِ

فهرس موضوعات الكتاب

الجزء الثاني

- ٤- البلدان..... ٥
- ١- ٤- الفصل الرابع من الكتاب الأول في
البلدان والأمصار والمدن وسائر العمران وما
يعرضُ في ذلك من الأحوال..... ٨
- ١- ٤- ١- الفصل الأول: في أنَّ الدول أقدمُ
من المدن والأمصار وأنها إنما توجد ثانية عن
الملك..... ٨
- ١- ٤- ٢- الفصل الثاني: في أنَّ الملك يدعو
إلى نزول الأمصار..... ١٠
- ١- ٤- ٣- الفصل الثالث: في أنَّ المدن العظيمة
والهياكل المرتفعة إنما يشيدها الملك الكثير. ١١
- ١- ٤- ٤- الفصل الرابع: في أنَّ الهياكل
العظيمة جداً لا تستقلُّ بيناتها الدولة
الواحدة..... ١٣
- ١- ٤- ٥- ١- الفصل الخامس: فيما تجب
مراعاته في أوضاع المدن وما يحدث إذا غفل
عن تلك المراعاة..... ١٥
- ١- ٤- ٥- ٢- فصل..... ١٧
- ١- ٤- ٧- الفصل السابع: في أنَّ المدن
والأمصار بإفريقية والمغرب قليلة..... ٢٨
- ١- ٤- ٨- الفصل الثامن: في أنَّ المباني
والمصانع في الملة الإسلامية قليلة بالنسبة إلى
قدرتها وإلى من كان قبلها من الدول..... ٢٩
- ١- ٤- ٩- الفصل التاسع: في أنَّ المباني التي
كانت تختطها العرب يُسرِّعُ إليها الخرابُ إلا
في الأقل..... ٣٠
- ١- ٤- ١٠- الفصل العاشر: في مبادئ
الخراب في الأمصار..... ٣١
- ١- ٤- ١١- الفصل الحادي عشر: في أنَّ
تفاضل الأمصار والمدن في كثرة الرزق لأهلها
ونفاق الأسواق إنما هو في تفاضل عمرانها في
الكثرة والقلّة..... ٣٢
- ١- ٤- ١٢- الفصل الثاني عشر: في أسعار
المدن..... ٣٥
- ١- ٤- ١٣- الفصل الثالث عشر: في قصور
أهل البادية عن سكنى المصر الكثير

١- ٥- ١٦ - الفصل السادس عشر:

في أن الصنائع لا بُدَّ لها من المعلم^(١)

اعلم: أن الصناعة هي ملكة في أمر عملي فكري، وبكونه عملياً هو جسماني محسوس، والأحوال الجسمانية المحسوسة فنقلها بالباشرة أوعب لها وأكمل. لأنَّ المباشرة في الأحوال الجسمانية المحسوسة أتم فائدة، والملكة صفة راسخة تحصل عن استعمال ذلك الفعل وتكرره مرة بعد أخرى، حتى ترسخ صورته؛ وعلى نسبة الأصل تكون الملكة. ونقل المعاينة أوعب وأتم من نقل الخبر والعلم؛ فالملكة الحاصلة عنه أكمل وأرسخ من الملكة الحاصلة عن الخبر. وعلى قدر جودة التعليم وملكة المعلم يكون حذق المتعلم في الصناعة وحصول ملكته.

Pasal pencapaian malakah

١- ٦- ٤١ - الفصل الحادي والأربعون:

في أن الشدَّة على المتعلمين مضرَّة بهم

وذلك أن إرهاف الحد بالتعليم مضرٌّ بالمتعلم سيِّماً في أصاغر الولد لأنه من سوء الملكة. ومن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين أو المماليك أو الخدم سطا به القهر، وضيَّق على النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها، ودعاه إلى الكسل. وحُمِلَ على الكذب والخبث، وهو التظاهر بغير ما في ضميره خوفاً من انبساط الأيدي بالقهر عليه، وعلمه المكر والخديعة لذلك، وصارت له هذه عادة وخلقا، وفسدت معاني الإنسانية التي له من حيث الاجتماع والتمرن، وهي الحمية والمدافعة عن نفسه ومنزله، وصار عيلاً على غيره في ذلك، بل وكسلت النفس عن اكتساب الفضائل والخلق الجميل، فانقبضت عن غايتها ومدى إنسانيتها، فارتكس وعاد في أسفل السَّافلين.

وهكذا وقع لكل أمة حصلت في قبضة القهر ونال منها العسف. واعتبره في كل من يُملك أمره عليه، ولا تكون الملكة الكافلة له رفيقة به، وتجذ ذلك فيهم استقراء. وانظره

Pasal tentang sifat lemah lembut dan kasih sayang (Al-Mulayanah)

١ - ٦ - ٣٨ - الفصل الثامن والثلاثون:

في وجه الصواب في تعليم العلوم وطريق إفادته

اعلم أنّ تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيداً إذا كان على التدرّج شيئاً فشيئاً وقليلًا قليلًا. يلقي عليه أولاً مسائل من كل باب من الفنّ هي أصول ذلك الباب. ويقرب [ظ ٢/٢٧٧] له في شرحها على سبيل الإجمال، ويراعى في ذلك قوة عقله واستعداده لقبول ما يردُّ^(١) عليه، حتى ينتهي إلى آخر الفنّ، وعند ذلك يحصل له ملكة في ذلك العلم، إلا أنها جزئية وضعيفة، وغايتها أنها هيئاته^(٢) لفهم الفنّ وتحصيل مسأله. ثم يرجع به إلى الفنّ ثانية فيرفعه في التلقين عن تلك الرتبة إلى أعلى منها، ويستوفي

Pasal tentang metode tadrij dan takrir

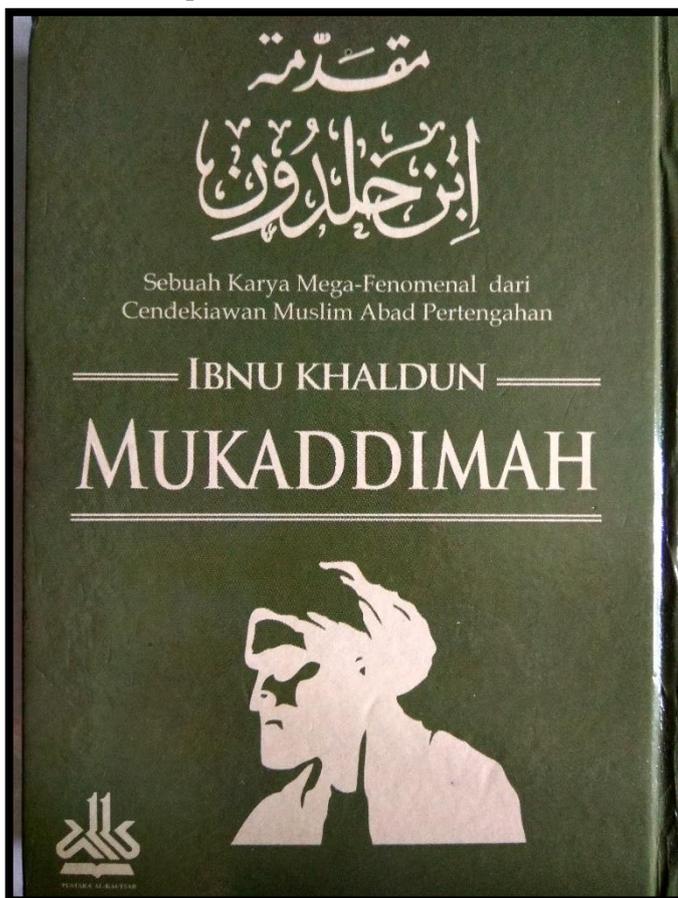
١ - ٦ - ٣٦ - الفصل السادس والثلاثون:

في أنّ كثرة [ظ ٢/٢٧٦] التآليف^(١) في العلوم عائقة عن التحصيل

اعلم: أنه مما أضرَّ بالناس في تحصيل العلم والوقوف على غاياته كثرة التآليف، واختلاف الاصطلاحات في التعليم، وتعدد طرقها، ثم مطالبة المتعلم والتلميذ باستحضار ذلك، وحينئذ يسلم له منصب التحصيل، فيحتاج المتعلم إلى حفظها كلها أو أكثرها ومراعاة طرقها، ولا يفي عمره بما كتب في صناعة واحدة إذا تجرّد لها، فيقع القصور - ولا بد - دون رتبة التحصيل.

Pasal tentang memperhatikan kebiasaan dan adat ('adah)

2. Kitab Muqaddimah Pustaka Al-Kautsar



PASAL KEENAM DARI KITAB PERTAMA BERBAGAI JENIS ILMU PENGETAHUAN, METODE PENGAJARAN, CARA MEMPEROLEH DAN BERBAGAI DIMENSINYA, DAN SEGALA SESUATU YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA

Pasal Ke-1: Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam Peradaban Manusia — 792

Pasal Ke-2: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Merupakan Keahlian — 794

Pasal Ke-3: Ilmu-ilmu Pengetahuan Tumbuh dan Berkembang Bervariasi Seiring dengan Perkembangan Peradaban dan Kebudayaan — 802

Pasal Ke-4: Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang dalam Peradaban Kontemporer — 804

Pasal Ke-5: Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Qira'at — 808

Pasal Ke-6: Ilmu-ilmu Hadits — 815

Pasal Ke-7: Ilmu Fikih dan Ilmu Faraidh — 823

Pasal Ke-8: Ilmu *Faraidh* — 833

Pasal Ke-9: Ilmu Ushul Fikih dan Klasifikasi *Al-Jadal* dan *Al-Khilafiyat* — 836

Pasal Ke-10: Ilmu — 846

Pasal Ke-11: Ilmu Tasawuf — 865

Perincian dan Pendalaman — 871

Pasal Ke-12: Ilmu Tafsir Mimpi — 881